

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia yang unggul tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai landasan utama dalam proses pembentukannya. Pendidikan yang setara dan inklusif merupakan hak fundamental setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan individu lainnya. Dalam konteks dunia yang semakin beragam, sistem pendidikan perlu dirancang agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara adil dan bermakna. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel terhadap perbedaan gaya belajar, kecepatan memahami materi, minat, serta kondisi sosial-emosional siswa. Pendidikan yang setara tidak berarti memberikan perlakuan yang sama, melainkan menyediakan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Oleh sebab itu, penyelenggara pendidikan dan guru dituntut untuk membangun lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman peserta didik sehingga setiap peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya dan tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri, mandiri, serta tangguh menghadapi masa depan.

Selama beberapa dekade, praktik pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat penyampaian pengetahuan, sementara peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran konvensional, seluruh siswa cenderung diperlakukan sama dalam hal waktu belajar, materi, dan metode pengajaran, tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, minat, maupun kemampuan individual. Akibatnya, pembelajaran sering kali tidak mampu mengakomodasi keragaman peserta didik, sehingga sebagian siswa merasa tertinggal, sementara sebagian lainnya tidak cukup tertantang untuk berkembang secara optimal.

Pendekatan pendidikan konvensional pada dasarnya masih berorientasi pada guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered learning*). Guru berperan dominan dalam menentukan materi, metode, serta tempo belajar,

sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa seluruh siswa memiliki kecakapan dan gaya belajar yang relatif sama, sehingga pembelajaran disampaikan dengan cara dan kecepatan yang seragam. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat, potensi, dan cara belajar yang berbeda-beda. Dalam sistem konvensional, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi sering kali tidak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan potensinya, sedangkan peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih rendah cenderung mengalami ketertinggalan dan penurunan motivasi belajar.

Penelitian oleh Widyahastuti (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyelaraskan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan individual siswa karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman pedagogis. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Farisia dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa banyak guru di Indonesia masih kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena terbiasa dengan budaya belajar konvensional yang menekankan keseragaman. Selain itu, hasil penelitian di Tiongkok oleh Cui dan kawan-kawan (2018) membuktikan bahwa pendekatan konvensional menghasilkan tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem pembelajaran adaptif, khususnya personalisasi pembelajaran berbasis teknologi.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, keseragaman pendekatan belajar bukan sekadar masalah teknis di kelas, tetapi mencerminkan kebijakan dan sistem manajerial yang belum fleksibel. Manajemen sekolah sering kali masih menerapkan standar kurikulum, penilaian, dan jadwal yang kaku sehingga guru tidak memiliki ruang untuk melakukan diferensiasi pembelajaran. Artinya, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam manajemen pembelajaran belum berpihak pada keberagaman kebutuhan siswa.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, kini muncul kesadaran bahwa masing-masing individu memiliki kebutuhan dan potensi unik yang harus difasilitasi secara berbeda. Dari kesadaran inilah muncul konsep *personalized learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik individual siswa, termasuk kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuannya. Menurut Zhao dan Watterston (2021), *personalized learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya kecepatan belajar yang fleksibel, penilaian yang berkelanjutan, serta penggunaan teknologi dan strategi pedagogis yang adaptif untuk mendukung keberagaman peserta didik.

Istilah *personalized learning* bukan hal baru. Konsep tersebut mulai muncul dalam literatur pendidikan internasional pada akhir 1960-an hingga 1970-an, ketika para ahli mulai menolak model “satu ukuran untuk semua” (*one-size-fits-all*) dalam pendidikan. Pada tahun 1960–1970-an, gagasan tentang pembelajaran individual (*individualized instruction*) berkembang di Amerika Serikat dan Eropa. Fokus utamanya adalah agar menyesuaikan tempo belajar siswa. Pada 1990–2000-an, istilah *personalized learning* mulai digunakan secara lebih luas, terutama setelah teknologi digital masuk ke dunia pendidikan. Organisasi seperti OECD, Bill & Melinda Gates Foundation, dan U.S. Department of Education mempopulerkannya. Mereka mendefinisikan *personalized learning* sebagai pendekatan yang mengadaptasi isi, kecepatan, dan gaya belajar sesuai karakter unik setiap siswa, dengan bantuan teknologi dan data. Kemudian pada 2010-an, *personalized learning* menjadi gerakan global, terutama didorong oleh sekolah-sekolah di Amerika, Inggris, dan Finlandia yang menggunakan data siswa dan platform digital adaptif untuk mempersonalisasi pengalaman belajar.

Personalized learning dipandang mampu mengatasi masalah keterlibatan siswa dan kesenjangan capaian akademik dengan menekankan agensi siswa, fleksibilitas, dan relevansi pembelajaran. *Micro-credential* (pencapaian kompetensi spesifik) menjadi salah satu wujud nyata

personalisasi, memberikan kontrol pada siswa/pendidik untuk memilih topik sesuai minat dan kebutuhan (Hughey, 2020). Terdapat tiga elemen penting dalam personalisasi pembelajaran, yaitu diferensiasi dari segi konten, proses, dan produk (Rohana et al., 2024). Dalam hal ini, gaya belajar berperan penting dalam keberhasilan personalisasi pembelajaran. Penyesuaian strategi mengajar dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan prestasi akademik (Amelia et al., 2025). Penerapan *personalized learning* berpotensi meningkatkan motivasi dan capaian belajar peserta didik melalui penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual setiap siswa (Yusuf, 2024).

Di Indonesia, pendekatan *personalized learning* mulai mendapat perhatian sekitar tahun 2018–2020, bersamaan dengan semakin kuatnya paradigma *student-centered learning* dan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan nyata pendekatan ini semakin meluas sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2021, yang menekankan kebebasan belajar sesuai potensi, minat, dan kebutuhan siswa. Prinsip “Merdeka Belajar” yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejalan dengan semangat *personalized learning*, yakni memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Dengan demikian, *personalized learning* di Indonesia tidak hanya menjadi pendekatan pembelajaran, tetapi juga filosofi pendidikan yang menempatkan perkembangan individu peserta didik secara utuh sebagai orientasi utama pembelajaran.

Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta memberikan wewenang kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2024a). Melalui pendekatan ini, pemerintah berupaya mendorong terwujudnya *Profil Pelajar Pancasila* yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Dengan demikian, *personalized learning* tidak hanya relevan secara global, tetapi juga kontekstual dengan arah reformasi pendidikan nasional. Dengan kata lain,

Kurikulum Merdeka juga menjadi wadah resmi penerapan prinsip *personalized learning* di Indonesia.

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia yang ditandai dengan hadirnya Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mengedepankan pengalaman belajar yang fleksibel, berorientasi pada siswa, kontekstual, dan berdiferensiasi sehingga setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi yang dimilikinya. Guru didorong untuk berperan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran yang mampu mempersonalisasi proses belajar agar setiap siswa dapat berkembang sesuai kecepatannya sendiri. Paradigma ini menggeser fokus pembelajaran dari yang seragam dan berorientasi hasil menjadi proses belajar yang adaptif dan menumbuhkan kemandirian belajar (*student agency*). Dalam konteks tersebut, peningkatan kompetensi guru menjadi sangat esensial, sebab keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga pendekatan *personalized learning* erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran yang personal dan responsif akan kebutuhan peserta didik.

Secara nasional, kebijakan Merdeka Belajar menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid. Namun, sejumlah penelitian mengemukakan bahwa kesiapan guru Indonesia dalam menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan terpersonalisasi masih bervariasi. Penelitian “Kompetensi Profesional Guru di Era Digital” menemukan bahwa sebagian besar guru masih berpusat pada penyampaian bahan ajar, belum pada pengelolaan pengalaman belajar yang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa (Novriyanto et al., 2025). Studi lain oleh Sari (2025) di SD Negeri 147 Palembang juga mengungkapkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran dan penggunaan teknologi masih terbatas meskipun kompetensi sosial dan kepribadian guru sudah baik. Studi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang menekankan personalisasi pembelajaran belum sepenuhnya diimbangi dengan kompetensi guru yang memadai di lapangan.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang adaptasi Kurikulum Merdeka (yang sudah mendekat ke *personalized learning*) oleh guru SD di daerah perbatasan. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah budaya pembelajaran yang masih konvensional, guru dan sistem belum sepenuhnya melepaskan metode lama (misalnya pengajaran guru-sentris, metode yang sama untuk semua siswa) (Okta & Putra, 2025). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa walau kebijakan sudah berubah, pelaksanaannya masih terhambat oleh praktik pendidikan konvensional yang belum cocok untuk siswa yang beragam.

Secara global, *personalized learning* telah menjadi pendekatan penting dalam sistem pendidikan abad ke-21. Studi-studi internasional menekankan bahwa efektivitas *personalized learning* sangat bergantung pada kapasitas guru dalam memadukan teknologi, pedagogi, dan pengetahuan konten. Penelitian “*A Personalized learning System-Supported Professional Training Model for Teachers’ TPACK Development*” di Thailand menunjukkan bahwa pelatihan profesional yang memanfaatkan pendekatan *personalized learning* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan pedagogi di kelas (Chaipidech et al., 2022). Studi lain di Kenya juga menemukan bahwa kendala terbesar dalam personalisasi pembelajaran bukan pada teknologi, melainkan pada kesiapan guru dalam mengadaptasi strategi pedagogis sesuai konteks lokal dan karakteristik siswa (Daltry et al., 2025).

Secara teoretis, *personalized learning* berakar pada pandangan konstruktivistik bahwa pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal ketika pelaksanaannya mempertimbangkan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Guru perlu memahami prinsip *differentiated instruction*, asesmen diagnostik, dan pembelajaran berbasis minat serta proyek. Berdasarkan teori kompetensi guru menurut Shulman, Medley, dan Darling-Hammond, seorang guru ideal perlu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung pembelajaran fleksibel. Teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi agar guru dapat mendesain pembelajaran yang relevan dan adaptif (Chaipidech et al., 2022).

Atas dasar itu, secara normatif, guru diharapkan mumpuni menjadi desainer pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman belajar personal melalui inovasi metode dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya sistematis dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan.

Secara normatif, peningkatan kompetensi guru telah termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki dan mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara berkelanjutan. Amanat tersebut dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang mengamanatkan bahwa “pengembangan kompetensi guru merupakan bagian dari pembinaan profesi yang harus dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.” Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan kompetensi guru bukan sekadar tanggung jawab individual, melainkan menjadi tanggung jawab institusional yang menuntut peran aktif sekolah dalam merancang kebijakan, program, serta mekanisme pengembangan profesional guru.

Di konteks Indonesia, studi-studi lapangan dan laporan pengabdian menyingkap variasi kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kebutuhan nyata akan program pengembangan profesional yang kontekstual dan berkelanjutan (Wardani et al., 2024). Peningkatan kualitas pembelajaran dapat diwujudkan melalui penerapan strategi manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan pembelajaran secara terpadu, monitoring dan evaluasi proses pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Sholeh, 2023). Guru adalah seorang pelaksana manajemen pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, keterampilan guru dalam mengajar pun perlu terus berkembang. Pelatihan adalah salah satu cara meningkatkan kompetensi guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diniyah, ditemukan bahwa pelatihan merupakan strategi yang paling sering diterapkan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru (Diniyah et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji pengembangan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka. Misalnya, penelitian “Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka” menyoroti pentingnya keterampilan guru dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran adaptif (Sutrisno & Yulia, 2022). Namun, mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek pelatihan formal atau workshop, belum banyak yang menyoroti konteks sekolah yang sudah menerapkan *personalized learning*, apalagi dari sudut pandang manajerial sekolah yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, posisi penelitian ini berbeda karena akan memusatkan perhatian pada strategi peningkatan kompetensi guru yang dirancang oleh sekolah secara internal.

Dari perspektif manajemen pendidikan, peningkatan kompetensi guru merupakan bagian integral dari manajemen sumber daya manusia di sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan profesionalisme pendidik. Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan, mengambil keputusan, serta mengelola berbagai program pengembangan profesional guru agar selaras dengan visi pembelajaran yang ingin diwujudkan. Perencanaan pengembangan guru, pengorganisasian program peningkatan kompetensi, pelaksanaan pembinaan, hingga evaluasi kinerja guru merupakan rangkaian fungsi manajemen yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks kebijakan nasional, implementasi Kurikulum Merdeka (kurikulum saat ini) menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai desainer pembelajaran yang mampu mengintegrasikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini memberikan otonomi yang lebih fleksibel kepada sekolah dan guru, namun sekaligus menuntut kesiapan kompetensi guru yang lebih tinggi. Kondisi ini menempatkan sekolah pada posisi strategis sebagai pengambil keputusan dalam merancang kebijakan dan strategi pengembangan kompetensi guru agar sejalan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu juga telah membahas urgensi peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, namun masih ditemukan celah penelitian terkait bagaimana strategi peningkatan kompetensi tersebut diimplementasikan secara sistematis dalam konteks sekolah dasar yang sudah menerapkan *personalized learning*. Sebagian besar temuan penelitian terdahulu berfokus pada tataran konseptual atau pada aspek pedagogik semata, tanpa menelaah bagaimana pihak sekolah sebagai institusi pendidikan mengelola, memfasilitasi, dan mengevaluasi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Adapun salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan *personalized learning* secara konsisten yang peneliti temukan adalah Sekolah Dasar Cikal yang berlokasi di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. SD Cikal telah mengembangkan sistem pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa mengenali kebutuhan dan potensi dirinya, serta merancang strategi belajar sesuai kemampuan dan tujuan pribadi. Selain berorientasi pada pengembangan peserta didik, SD Cikal juga memprioritaskan peningkatan kompetensi guru sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah ini memiliki program pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidiknya untuk memperkuat kemampuan dalam mendesain dan mengelola pembelajaran yang berpihak pada murid.

SD Cikal merupakan salah satu satuan pendidikan yang sudah menerapkan prinsip *personalized learning* secara konsisten dalam praktik pembelajarannya. Guru di sekolah ini berusaha menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik, baik dari aspek minat, gaya belajar, maupun kemampuan akademiknya. Diferensiasi dapat terjadi dalam konten, proses, atau produk yang dihasilkan, sesuai kebutuhan siswa. Menariknya, penerapan pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh strategi pengembangan kompetensi guru yang dirancang dan dikelola oleh pihak sekolah. SD Cikal mengembangkan berbagai kebijakan, program pelatihan, komunitas belajar guru, serta mekanisme refleksi dan evaluasi yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mendesain dan mengelola pembelajaran.

Penelitian ini berposisi sebagai studi kasus mendalam di SD Cikal yang telah menjadi pelaksana *personalized learning*. Fokus penelitian adalah menganalisis kompetensi guru yang diperlukan dalam implementasi *personalized learning* dan mengeksplorasi strategi yang diterapkan pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi tersebut, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji dampaknya, sehingga dapat ditemukan rancangan pemikiran/model strategi peningkatan kompetensi guru berbasis *personalized learning*, khususnya di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model penguatan kompetensi guru di sekolah yang menerapkan *personalized learning*. Secara teoritis, hasil penelitian akan memperkaya literatur tentang hubungan antara kompetensi guru dan implementasi *personalized learning* di konteks pendidikan dasar Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah lain untuk merancang strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning* di Sekolah Dasar Cikal. Fokus ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana pihak sekolah mengelola dan mengembangkan kapasitas guru agar mampu mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan *personalized learning* yang menekankan fleksibilitas, keberagaman, dan pembelajaran yang berpusat pada murid.

Untuk menjawab fokus tersebut, penelitian ini diarahkan pada beberapa subfokus yang saling berkaitan, yaitu:

1. Menelaah kompetensi yang diperlukan guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*.

2. Menganalisis strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan strategi peningkatan kompetensi guru berbasis *personalized learning*, mencakup aspek kebijakan, sumber daya, budaya organisasi, dan kesiapan guru.
4. Mengkaji dampak dari pelaksanaan strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning* di kelas, termasuk bagaimana guru mengadaptasi metode, media, serta pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
5. Menemukan rancangan pemikiran/model strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*.

Dengan demikian, keseluruhan fokus dan subfokus penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika manajemen peningkatan kompetensi guru di sekolah yang telah menerapkan *personalized learning*, dengan menempatkan perspektif sekolah sebagai pusat analisis.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi apa yang diperlukan guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning* di SD Cikal?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru agar mampu mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning* secara efektif?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*?
4. Bagaimana dampak strategi peningkatan kompetensi guru terhadap manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning* di SD Cikal?

5. Bagaimana rancangan model/pemikiran strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi yang diperlukan guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning* di SD Cikal.
2. Menganalisis strategi yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi peningkatan kompetensi guru di SD Cikal.
4. Mengungkapkan dampak pelaksanaan strategi peningkatan kompetensi guru terhadap efektivitas manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*.
5. Menemukan rancangan model/pemikiran strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan strategi peningkatan kompetensi guru dan implementasi manajemen pembelajaran berbasis *personalized learning* di sekolah dasar. Penelitian ini juga berkontribusi dalam penguatan konsep manajemen pembelajaran yang berpusat pada murid dan berbasis data (*data-driven personalized instruction*).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program peningkatan kapasitas guru yang disesuaikan dengan konteks sekolah, dilaksanakan secara berkesinambungan, serta selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai kompetensi yang perlu ditingkatkan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik.
- c. Bagi Dinas Pendidikan dan Pembuat Kebijakan, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pelatihan dan pembinaan guru yang sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* dan *Personalized learning*.
- d. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai model manajemen pembelajaran adaptif dan pengembangan profesional guru di sekolah dasar.

